

## PENINGKATAN SARANA DAN PRASARANA OBJEK WISATA BENDUNGAN NAWANGAN DI KECAMATAN GIRIWOYO UNTUK KENAIKAN KUNJUNGAN WISATA

Rachim Rezano Ginar Taufiq<sup>1</sup>, Atiqa Sabardilla<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl.A.Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta 57169, Indonesia

Email Korespondensi: rzngt11@gmail.com

### ABSTRAK

Pariwisata merupakan industri terbesar dan terkuat dalam pembiayaan ekonomi global. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan sarana dan prasana serta perkembangan wisata objek wisata Bendungan Nawangan yang terletak di Desa Nawangan, Kecamatan Giriwoyo. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan obsevasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan anggota pengelola, serta wisatawan di Bendungan Nawangan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas sarana dan prasana untuk para wisatawan yang terdapat di objek wisata Bendungan Nawangan kemudian Bendungan Nawangan dikelola untuk pengairan serta belum ada pengelolaan dan koordinasi antar perangkat desa, Masyarakat, pengelola bendungan dan perhutani yang ditujukan untuk para wisatawan yang menyebabkan menurunnya kunjungan wisatawan ke Bendungan Nawangan di Kecamatan Giriwoyo.

**Kata Kunci:** Sarana dan Prasarana Objek Wisata; Atraksi Wsatawan, Bendungan Nawangan

### ABSTRACT

*Tourism is the largest and strongest industry in financing the global economy. This study aims to determine the development of facilities and infrastructure as well as the development of tourism objects in the Nawangan Reservoir located in Nawangan Village, Giriwoyo District. This research is descriptive qualitative research. Data collection techniques were obtained by conducting observations, interviews and documentation with management members and tourists in the Nawangan Reservoir. The findings of this study indicate that the lack of facilities and infrastructure for tourists in the Nawangan Reservoir tourist attraction and then the Nawangan Reservoir is managed for irrigation and no management is shown for tourists which causes a lack of tourist visits to the Nawangan Reservoir in Giriwoyo District.*

**Keywords:** *Facilities and Infrastructure; Tourist Attractions; Nawangan Reservoir*

## **PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi saat ini, sektor pariwisata merupakan industri terbesar dan terkuat dalam pembiayaan di ekonomi global. Sektor pariwisata akan menjadi sebuah pendorong utama perekonomian dunia abad ke-21, dan menjadi salah satu industri yang mengglobal (Soebagyo, 2012). Pariwisata merupakan suatu kegiatan rekreasi atau perjalanan diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain.

Pariwisata memiliki peran yang besar dalam pembangunan nasional. Karena selain menghasilkan pendapatan dan sekaligus sebagai penghasil devisa, sektor pariwisata berkaitan erat dengan penanaman modal asing. Turis-turis yang datang ke Indonesia adalah termasuk mereka yang berhubungan bisnis dengan Indonesia. Sektor pariwisata yang merupakan penggerak perekonomian masyarakat diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan melalui pengembangan pariwisata kerakyatan. Untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kerakyatan, diperlukan upaya diversifikasi daya tarik wisata yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian seni budaya, dan pembangunan kepariwisataan yang ramah lingkungan

Ditinjau dari segi budaya, industri pariwisata di Indonesia tidak sedikit memberi peran penting bagi perekonomian Indonesia karena dapat memberikan tambahan devisa bagi negara sehingga penerimaan negara meningkat, selain itu dapat menambah lapangan pekerjaan dan menambah pendapatan bagi masyarakat sekitar objek wisata misalnya dengan adanya pedagang-pedagang kecil seperti pedagang makanan ringan dan penjual souvenir yang dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan (Yoeti, 2011). Ditinjau dari segi budaya, industri pariwisata, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia (Spillane, 1987). Indonesia mempunyai potensi alam dan budaya yang besar dan dapat dijadikan modal dalam mengembangkan industri pariwisata. Objek wisata yang tersebar, baik itu wisata alam, wisata buatan dan juga desa wisata yang masing-masing memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Pembangunan daerah merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip otonomi daerah. Untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah tersebut dibutuhkan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab di tiap-tiap daerah tersebut. Sebagai tindak lanjut penyelenggaraan otonomi daerah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah yang merupakan kebijakan yang lahir dalam rangka menjawab dan memenuhi tuntutan reformasi dan semangat pembaharuan tentang demokratisasi antara hubungan pusat dan daerah serta upaya pemberdayaan daerah. Negara Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adat istiadat, dan kebudayaan serta karena letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa.

Wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam untuk menikmati keindahan alam, baik yang masih alami maupun yang sudah

ada usaha budidaya, agar ada daya Tarik wisata ke tempat tersebut. Wisata alam digunakan sebagai penyeimbang hidup setelah melakukan aktivitas sehari-hari yang padat, dan suasana kota yang bisa terbilang ramai, sehingga dengan melakukan aktivitas wisata atau kunjungan wisata alam tubuh dan pikiran menjadi kembali segar kembali dan bisa bekerja lebih kreatif lagi serta dapat bekerja dengan optimal dan dengan kunjungan wisata kita dapat memperoleh kesenangan jasmani maupun rohani. Dalam melakukan kunjungan wisata kita juga harus menjaga dan melestarikan ekosistem alam, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat sehingga bisa menjadi desa wisata, agar desa tersebut memiliki potensi wisata yang dilengkapi fasilitas pendukung, seperti alat transportasi, penginapan, restoran, dan lain-lain. Provinsi Jawa Tengah memiliki daya tarik wisata alam khususnya di desa Platarejo, Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, desa ini memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pendapatan daerah dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Pendekatan potensi wisata suatu daerah menggunakan *kriteria attraction, amenities, accessibilities and ancillaries* yang dikembangkan Cooper et al (1995) dalam Khotimah (2017). Atraksi merupakan suatu daya tarik wisata yang saling berkaitan dengan apa yang dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di suatu objek wisata seperti gunung, laut, fauna, flora, peninggalan Sejarah, peninggalan purbakala, seni dan budaya, wisata air, wisata petualangan, taman rekreasi dan berbagai daya tarik lainnya. Atraksi wisata merupakan elemen penting yang dapat menarik kedatangan wisatawan. Atraksi wisata dalam suatu area yang berdekatan bisa sedikit, cukup, tinggi dan sangat tinggi. Aksesibilitas merupakan sarana dan prasarana untuk memudahkan wisatawan dalam melakukan perjalanan mengunjungi berbagai objek wisata seperti lebar jalan, kondisi jalan, transportasi umum yang meliputi sarana transportasi seperti penunjuk arah, lokasi bandara, stasiun, terminal berapa lama waktu perjalanan, berapa jarak perjalanan, berapa biaya perjalanan dan transportasi yang digunakan ke lokasi objek wisata. Amenities berkaitan dengan fasilitas pada objek wisata. Andrianto (2016) mengemukakan bahwa sarana dan prasarana pendukung harus tersedia jika traveler berada di suatu objek wisata yang mencakup penyediaan kebutuhan akomodasi, makan dan minum/ restoran/ café/ warung, tempat untuk mengadakan pertunjukan, tempat hiburan dan toko cendera mata/perbelanjaan, tempat ibadah, tempat mandi dan berbagai fasilitas lain. Infrastrukturnya berisi air bersih, listrik, tempat sampah, halte stasiun kereta api bandara, terminal, pelabuhan, teknologi komunikasi dan lainnya. Ancillaries atau kelembagaan penyediaan pelayanan tambahan, berkaitan dengan Lembaga resmi pariwisata yang mengatur dan berdampak pada wisatawan agar merasa aman dan terlindungi seperti pemerintah daerah, pusat informasi. ATM, pengelola destinasi wisata, pramuwisata, agent travel, institusi dan kelompok lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan hasil penelitian dalam bentuk uraian kualitatif. Deskriptif kualitatif yakni suatu metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan alur induktif (Yuliani, 2018). dan pada penelitian ini membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang dilakukan dengan 2 teknik pengumpulan data yaitu : pertama observasi atau pengamatan yang dilakukan langsung ke kawasan wisata Bendungan Nawangan di Kecamatan Giriwoyo, dengan melihat keadaan maupun suasana di Bendungan Nawangan. Kedua

wawancara dilakukan dengan salah satu pengelola Bendungan Nawangan serta pengunjung yang sedang berada di kawasan bendungan, teknik pengumpulan tersebut dilakukan pada Sabtu, 8 Oktober 2022.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Prespektif Pengelola Bendungan Nawangan**

Pengelolaan bendungan Nawangan yang terletak di Kecamatan Giriwoyo berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat dan juga berjalan sesuai prosedurnya, dan ada petugas yang sesuai dengan pengeloanya, seperti : petugas operasi, petugas pemantaun, petugas pemeliharaan, dan setiap hari dilakukan pencatatan dan yang dicatat sebagai laporan ada curah hujan, tinggi muka air, debit in flow dan out flow dan juga ada pemantuan pada seluruh bendungan, dan beberapa kegiatan yang dilakukan pada saat pemeliharaan seperti, mencabut rumput, membersihkan sampah-sampah sekitar bendungan. Semua pekerjaan mulai dari pemantauan hingga perawatan dilakukan secara tim bukan individu.

Sarana prasana bendungan nawangan yang ditujukan untuk wisata sudah berjalan tetapi dengan adanya pandemi covid yang melanda Indonesia mengakibatkan terjadi penurunan pada fasilitas wisata dan perkembangan sarana prasarana di bendungan Nawangan menjadi vakum. Setelah pandemi covid rencana mulai ada rencana-rencana komunitas peduli bendungan yang mungkin akan mulai mengelola sarana prasarana yang ditujukan untuk wisata

Tingkat kunjungan wisata selama beberapa tahun kebelakang mengalami penurunan terutama pada saat mulai adanya pandemic covid, terjadi penurunan kunjungan wisata pada bendungan Nawangan secara drastis karena pengelola hanya menyediakan atraksi dari alam dan juga tempat yang dibatasi. yang dimaksud dibatasi ini yaitu ada beberapa tempat yang tidak boleh diperuntukan untuk lalu lintas dan harus stabil, jika ingin dipergunakan harus ada izin. Investor yang ingin membantu dapat meminta izin untuk membuka tempat untuk wisata pada bendungan, dan kurangnya fasilitas untuk pariwisata, ditunjang dengan bendungan Nawangan yang berbatasan dengan Kawasan Perhutani , sehingga harus meminta ijin terlebih dahulu jika ingin menggunakan tempat untuk wisata pada bendungan. Belum adanya pengalaman pengelola bendungan untuk mengetahui cara meminta izin kepada pengelola Perhutani, dan petugas bendungan sendiri juga hanya mengurus pengelolaan, pemeliharaan bendungan tanpa melihat potensi wisata yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan tambahan kantor pengelola bendungan.

Jika Bendungan Nawangan akan dijadikan tempat sebuah pertunjukan atau event maka harus ada izin terlebih kepada pengelola bendungan yang kemudian pengelola bendungan akan meminta izin kepada pengurus pusat. Jika acara/ kegiatan diijinkan, maka perizinan diberikan dengan memperhatikan prosedur, seperti sampah, keadaan lingkungan. Dekatnya lokasi dengan perhutani mengakibatkan kurangnya tempat yang akan dijadikan lokasi pertunjukan. Pengelolaan bendungan Nawangan, tidak ada pengurusan izin dari desa, hanya ada pengelolaan di bendungan Nawangan dan juga pengurus pusat

### **B. Prespektif Pengunjung Bendungan Nawangan**

Secara garis besar bendungan Nawangan di Kecamatan Giriwoyo sudah berfungsi secara baik seperti perairan, dan pertanian, namun fungsi yang diperuntukan sebagai

kunjungan wisata yang dinilai belum bagus, seperti keadaan lingkungan yang kurang mendukung dan juga pemuda- pemuda yang belum ada kontribusi yang berkaitan tentang meningkatkan tingkat kunjungan wisata di Bendungan Nawangan, kemudian dana yang kurang menyebabkan Bendungan Nawangan mengalami penurunan dalam meningkatkan sarana prasarana.

Untuk sarana dan prasarana yang terdapat di Bendungan Nawangan yang dinilai kurang, mulai jalanan yang tidak terawat, bergelombang, beberapa fasilitas yang mulai tidak terawat mulai dari, gazebo, kamar mandi, tempat yang digunakan untuk berfoto para wisatawan yang terbengkalai hingga rusak. Adanya ketidakpedulian pengurus desa yang tidak memiliki hak terhadap Bendungan Nawangan. Kondisi Bendungan yang harus dilakukan pengerukan karena endapan yang terdapat di Bendungan Nawangan yang mulai tinggi serta pintu-pintu perairan yang mulai mengalami kebocoran. Dari segi perikanan, sudah mulai ada swadaya dari masyarakat yang diperuntukan untuk merawat habitat ikan yang terdapat di bendungan.

Keinginan pengunjung yang ditujukan untuk pengelola Bendungan Nawangan yaitu adanya keterlibatan pemerintah maupun pengurus terhadap bendungan, dalam aktifitas perikanan yang diharapkan seperti bantuan bibit-bibit ikan agar habitat ikan tetap terjaga, dan untuk pertanian dari segi geografis yang kurang, faktor tanah yang jika dijadikan pertanian kurang bisa dijadikan tempat menanam dikarenakan faktor kesuburan tanah yang dinilai kurang bagus dan hanya mengandalkan tadah hujan dan aliran air bendungan. Adanya hama babi hutan yang menjadi penyebab masyarakat enggan untuk menanam tanaman disekitar Bendungan Nawangan.

### **C. Dokumentasi**

Pada dokumentasi dibawah menunjukkan tulisan yang bertuliskan “Bendungan Nawangan” sebagai identitas atau nama dari bendungan



**Gambar 1. Penanda tulisan “Bendungan Nawangan”**

Pada dokumentasi dibawah ini merupakan bentuk gazebo yang sebelumnya digunakan untuk pengunjung beristirahat atau untuk menikmati pemandangan bendungan Nawangan.



**Gambar 2. Gazebo yang sudah rusak dan tidak berbentuk seperti sedia kala**

Pada dokumentasi dibawah ini merupakan kantor pengelola Bendungan Nawangan.



**Gambar 3. Kantor pengelola Bendungan Nawangan**

Dokumentasi yang berikutnya yakni sebuah jalan transportasi yang terdapat di Bendungan Nawangan



**Gambar 4. Jalan Transportasi Bendungan Nawangan**

Hasil dokumentasi diatas menunjukkan kondisi dan suasana yang menggambarkan keadaan Bendungan Nawangan, seperti adanya penanda tulisan “Bendungan Nawangan” , kondisi gazebo yang tidak terawat bahkan rusak hingga tidak nampak bentuk aslinya, kemudian ada kantor tempat pengelola bendungan, gerbang masuk bendungan, jalan, dan ada juga cctv yang digunakan untuk memantau keadaan bendungan. Beberapa sarana dan prasarana yang menurut pengunjung harus ditingkatkan dan juga harus ada pembaruan dan perbaikan dari pengelola bendungan, mulai dari gazebo, jalan transportasi yang sudah rusak bahkan sudah tidak berbentuk seperti sedia kala. Dan pandangan dari pengelola bendungan sendiri yang pekerjaan utama mereka hanya diperuntukan mengelola dan merawat kondisi dan aliran bendungan, bukan untuk meningkatkan kondisi bendungan yang ditunjukan untuk kunjungan wisata, serta belum adanya pemuda desa yang sadar wisata, yang akan berpengaruh dalam hal peningkatan kunjungan wisata pada bendungan dan di bantu oleh pengelola atau pengurus desa. Sampai saat ini ternyata pengurus desa tidak ada berhubungan dengan bendungan karena dikelola langsung oleh pengurus pusat yang berada di kantor pusat Bengawan Solo. Letak Bendungan Nawangan yang bersebelahan dengan kawasan perhutani menyebabkan kawasan Bendungan Nawangan mengalami penurunan kunjungan wisata yang sebenarnya bisa dipadukan menjadi beberapa destinasi wisata, bendungan, wisata air, wisata perikanan, wisata kuliner hasil perikanan, wisata souvenir / oleh oleh desa nawangan platarejo dan hutan pinus.

Berdasarkan uraian diatas pada hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kunjungan wisata pada Bendungan Nawangan di Kecamatan Giriwoyo menurun akibat faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pengelola desa hanya mengurus dan mengontrol aliran dan keadaan Bendungan Nawangan tidak ada pengelola yang khusus atau edukasi wisata yang diperuntukan untuk mengelola dan merawat tempat wisata pada Bendungan Nawangan. Sedangkan faktor eksternal yang dimana kawasan bendungan berbatasan langsung pada kawasan perhutani yang dimana ketika ingin membuka lahan harus izin terlebih dahulu kepada pengelola perhutani dan pengurus desa tidak mengurus Bendungan Nawangan karena Bendungan Nawangan diurus langsung oleh pengurus pusat Bengawan Solo. Oleh karena itu peneliti memberikan sedikit solusi setidaknya perkembangan kunjungan wisata di Bendungan Nawangan agar sedikit demi sedikit dapat berjalan dan berkembang walaupun proses yang lamadan keadaan di bendungan Nawangan menjadi terawat, edukasi tentang potensi wisata desa yang akan meningkatkan pendapatan asli daerah dan kesejahteraan Masyarakat untuk pengurus desa, pemuda desa, warga desa, pengelola bendungan dan perhutani agar sadar potensi wisata bendungan nawangan serta dapat merawat, memperbaiki, mengembangkan bendungan yang pada akhirnya akan meningkatkan kunjungan wisata.

## **KESIMPULAN**

Bendungan Nawangan adalah waduk untuk pengairan dan irigasi, namun dapat dikembangkan untuk wisata. Ada 4 macam kriteria suatu tempat menjadi wisata yaitu *attraction, amenities, accessibilities and ancillaries* yang dikembangkan. Bendungan nawangan sudah memenuhi kriteria atraksi yaitu wisata air, dan sudah ada tulisan Bendungan Nawangan yang menunjukkan tempat dimana wisatawan berada, Akses jalan raya sudah ada walaupun aspal yang bergelombang yang bisa masuk mobil , bus, kendaraan umum, motor dan sepeda serta ada pintu gerbang masuk bendungan nawangan sebagai petunjuk jalan telah berada dilokasi bendungan nawangan. Amenities

saat ini belum ada di lokasi bendungan nawangan karena bendungan merupakan kawasan khusus bukan milik pribadi maupun investor namun jaraknya hanya 6,1 km atau 13 menit berkendara dari kantor kecamatan Giriwoyo kabupaten wonogiri dimana hotel, guesthouse, restoran café, warung tersedia. Ancillaries berupa kantor pengelola bendungan, toilet, gazebo yang saat ini kondisinya rusak, CCTV. Ini semua merupakan modal awal adanya Kawasan wisata sehingga perlu adanya koordinasi antar lembaga untuk meningkatkan kawasan ini menjadi kawasan wisata. Pemerintah desa melalui kewenangan dan partisipasi masyarakatnya dapat membuat kelompok sadar wisata dengan membuat kegiatan, acara, rutin mengenalkan potensi kecamatan giriwoyo agar wisatawan berminta berkunjung seperti acara memancing, keteduhan hutan pinus, tempat berkumpul acara pertemuan alam terbuka, outbond, sarana usaha perikanan yang berpotensi meningkatkan pendapatan asli wilayah desa nawangan giriwoyo sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berjualan makanan, minuman, kerajinan, souvenir, makanan khas untuk melayani pengunjung.

Perlu adanya edukasi tentang pengelolaan wisata dan kerjasama antara pemerintah daerah yang diwakili pemerintah desa, Masyarakat desa, untuk mempunyai wawasan peningkatan pendapatan desa dengan adanya bendungan di wilayahnya bekerja sama dengan kantor pengelola bendungan nawangan serta perhutani untuk mempermudah perizinan dalam rangka pengembangan wilayah ini menjadi beberapa destinasi wisata, hutan pinus, wisata air, wisata pemancingan, wisata kuliner hasil perikanan, wisata perdagangan hasil kerajinan/ souvenir desa nawangan platarejo yang pada akhirnya akan meningkatkan kunjungan wisatawan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andrianto, T. and Sugiama, G. (2016) 'The Analysis of Potential 4A's Tourism Component in the Selasari Rural Tourism, Pangandaran, West Java', in Asia Tourism Forum 2016 – The 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia (ATF-16) and. Atlantis Press, pp. 138–144. Available at: <https://doi.org/10.2991/atf-16.2016.21>.
- Fajriah Syarifah Dina, Mussadun.(2014). “Pengembangan Sarana dan Prasarana Untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi kasus : Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan)”. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 10 (2)
- Fitrana Evi.(2018). “Strategi Pengembangan Taman Wisata Kum-Kum Sebagai Wisata Edukasi di Kota Palangkaraya”. *Jurnal Pedidikan Geografi*, 23 (2)
- Khotimah, K., Wilopo and Hakim, L. (2017) ‘Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)’, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(1), pp. 56–65.
- Lestari Rizki, dkk. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan Wisata Alam Kalibiru Kulon Progo, Yogyakarta* : Jurnal Penelitian Ekonomi dan Ilmu Sosial, 3 (2)
- Osin Rosvita Flaviana, dkk. (2019). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Tradisional Bena Kabupaten Ngada-Flores Nusa Tenggara Timur* : Jurnal Ekonomi dan Pariwisata, 14 (1)
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *QUANTA: Jurnal Kajian*

*Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.  
<https://doi.org/10.22460/Q.V2I2P83-91.1641>

Yosef Abdul Ghani.(2017). “Pengembangan Sarana dan Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat”. *Jurnal Pariwisata*, 4 (1)